

## **CITRA PEREMPUAN BERDASARKAN ASPEK SOSIAL PADA TIGA TOKOH BERBEDA GENERASI DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD**

**Cici Tri Eni<sup>1</sup>, Tri Pujiati<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>cici3eni@gmail.com, <sup>2</sup>dosen00356@unpam.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan secara sosial dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Metode penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi digunakan untuk citra perempuan secara psikis dan sosial pada tokoh yang tergambar dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) citra sosial dalam masyarakat pada tokoh Suntini yaitu di pandang sebelah mata, suka menolong, tertindas, dan menjunjung adat istiadat; adapun citra sosial dalam masyarakat pada tokoh Sunyi yaitu mendapatkan pelecehan; sedangkan tokoh Sumirah yaitu dipandang sebelah mata; (2) citra sosial dalam keluarga pada tokoh Suntini yaitu pekerja keras, dan ibu yang penuh kasih sayang; citra sosial dalam keluarga pada tokoh Sumirah yaitu pantang menyerah dan menyayangi anaknya; sedangkan tokoh Sunyi yaitu anak yang berbakti.

**Kata Kunci:** Citra Perempuan, Citra sosial dalam Masyarakat, Citra Sosial dalam Keluarga

### **Abstract**

*This study aims to describe the image of women socially in the novel *Sunyi in Dada Sumirah* by Artie Ahmad. Descriptive qualitative research method of content analysis approach is used to psychologically and socially image women in the characters depicted in the *Sunyi* novel in *Dada Sumirah* by Artie Ahmad. The results of the study show that (1) social image in the community of Suntini is in the eyes, helpful, oppressed, and upholding customs; as for the social image in the community of Sunyi figure that is getting harassed; while Sumirah character is underestimated; (2) the social image of the family in Suntini's character who is a hard worker, and a loving mother; social image in the family of Sumirah character, who never gives up and loves her child; while Sunyi is a filial son..*

**Keywords:** *Women's Image, Social Image in Society, Social Image in Family*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sastra Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini tidak hanya terhadap sastrawan laki-laki, tetapi sastrawan perempuan juga sangat produktif dalam menciptakan karya sastra. Persoalan perempuan merupakan cerita yang tidak akan ada habisnya. Berbagai fenomena tentang perempuan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas seperti tentang feminisme, citra perempuan, emansipasi wanita, dan juga potret perjuangan hidup perempuan. Artie Ahmad adalah satu diantara penulis yang membahas tentang perempuan. Penulis merupakan seorang kelahiran Salatiga 25 tahun silam ini menuangkan

pemikirannya ke dalam sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan perempuan tiga masa berbeda dengan judul *Sunyi di Dada Sumirah* yang diterbitkan oleh Mojok, Yogyakarta.

Artie Ahmad menggambarkan perjuangan hidup tiga orang perempuan yakni Suntini, Sumirah, dan Sunyi. Novel tersebut menggambarkan berbagai kejadian ketidakadilan dalam tokoh perempuan dalam novel. Tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda itu harus menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiringi langkah mereka dalam berjuang untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Tokoh pertama yang dijadikan objek kajian adalah Sunyi. Sunyi. Seorang gadis metropolitan yang tampak berusaha keras menolak asal muasalnya, menolak jati dirinya dengan memasang lensa kontak demi menutup warna kelabu dari hidupnya. Dia ingin membebaskan sang ibu yang menjadi budak seks selama berpuluh tahun. Dia tidak ingin ibunya terus menerus menjalani kehidupan sebagai pelacur karena dia yakin dia bisa membawa ibunya untuk menjalani kehidupan yang normal kembali. Tokoh kedua yang dijadikan objek adalah Sumirah. Ia merupakan seorang perempuan dusun yang setia menunggu sang kekasih yang pergi merantau ke Jakarta. Namun, ketika sang kekasih kembali dan mengajaknya untuk ikut serta ke Jakarta untuk merubah nasib dari desa ke kota untuk kehidupan lebih baik, ia harus menerima takdir yang sebaliknya. Tokoh wanita ketiga adalah Suntini. Ia merupakan seorang janda yang berjuang untuk menghidupi Sumirah, sang anak semata wayangnya.

Tokoh perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan dalam karya sastra sehingga perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Wujud citra wanita dapat dikaitkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya wanita dalam kehidupan wanita di lingkungannya. Dalam menjaga citranya, wanita sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, keluarga dan di sosial masyarakatnya. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan dalam dua peran, yaitu sebagai wanita dalam keluarga dan peran wanita masyarakat. Citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan, posisi, dan peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1998: 24).

Permasalahan yang terjadi pada masa sekarang ini yaitu sosok wanita selalu dikatakan sebagai makhluk yang lemah, mudah menyerah, rela menerima apapun yang terjadi terhadapnya. Gambaran-gambaran tersebut selalu identik dengan perempuan. Namun pada penelitian kali ini, kelemahan-kelemahan tersebut tidak selamanya melekat pada diri perempuan. Perempuan sekarang mampu bangkit dan melakukan pemberontakan bahwa tidak selamanya perempuan itu menerima keadaan. Masalah gender juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini, dimana gender dalam penelitian kali ini menjelaskan bahwa wanita dalam penelitian ini digambarkan bukan menjadi wanita yang lemah, dan tidak hanya itu mereka mampu melakukan pekerjaan laki-laki untuk mencari nafkah. Mereka berjuang untuk menghidupi diri mereka dan anak mereka. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang citra perempuan berdasarkan aspek sosial yang meliputi aspek keluarga dan masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengandung tentang gender dimana digambarkan sifat pada tokoh yang mengalami perubahan yang merupakan bukan sifat alamiah yang melekat pada diri perempuan pada umumnya.

Penelitian terdahulu tentang citra perempuan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, Darwis (2018) dengan judul "Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Media Elektronik (Kajian Feminisme)". Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa citraan dalam media cetak maupun elektronik, terlihat bagaimana kisah perempuan yang tertindas, perempuan yang hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu birahi laki-laki, dan bagaimana standar kecantikan bagi kaum laki-laki. Pada umumnya penggambaran perempuan dalam media massa diwarnai oleh stereotype dan komodifikasi alias pelaris produk.

*Kedua*, Mbulu (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Hasil penelitian tersebut menggambarkan citra tokoh Suti dari aspek fisik menggambarkan perempuan muda yang sudah mengalami kehamilan, melahirkan, dan merawat anaknya. Dari aspek psikis, tokoh Suti digambarkan sebagai perempuan yang mudah jatuh cinta kepada lelaki, dan juga memiliki sifat yang malas tahu dengan omongan orang. Lalu dalam aspek keluarga Bu Sastro digambarkan sebagai seorang istri yang tetap menghargai suaminya, walaupun ia tahu suaminya berselingkuh.

*Ketiga*, penelitian Diana (2018) dengan judul “Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara sosial tokoh Ami sebagai perempuan yang cerdas juga terlihat melalui caranya menganalisis dan mengemukakan tentang apa sesungguhnya yang diinginkan Kartini.

*Keempat*, penelitian Febriyani (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian tersebut mengisahkan tentang seorang gadis bernama Gadis Pantai. Gadis Pantai digambarkan sebagai perempuan yang terjebak di dalam budaya patriarki, sebagai kaum yang tidak memiliki kuasa dan dominasi. Berdasarkan analisis naratif novel Gadis Pantai, penelitian tersebut menafsirkan bahwa terdapat terdapat tiga fase kedudukan yang dialami oleh tokoh Gadis Pantai. Tiga fase tersebut adalah proses bagaimana Gadis Pantai memberikan citra pada dirinya yang kemudian menjadi landasan Gadis Pantai untuk berperan dalam kehidupannya.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat citra perempuan pada 3 generasi berbeda yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini lebih tertuju pada pencitraan perempuan yang dilihat dari aspek sosial (keluarga dan masyarakat). Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat, (Sugihastuti, 2000: 121). Tidak hanya itu, pada penelitian ini 3 tokoh yang memiliki karakter serta citra yang berbeda dijadikan objek kajian. Mereka juga tokoh yang berasal dari generasi usia yang sangat berbeda yang tentunya menarik untuk dikaji.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih novel tersebut. *Pertama*, novel ini banyak mengisahkan citra perempuan baik citra fisik, psikis, dan juga sosial (keluarga dan masyarakat) yang terdapat pada tokoh Suntini, Sumirah, dan Sunyi. *Kedua*, penulis novel yaitu Artie Ahmad merupakan penulis yang telah banyak menghasilkan karya tentang perempuan seperti novel dan cerpen. Diantara karya-karyanya yaitu Surau yang diterbitkan pada 16 April 2017, Perempuan yang Memeluk Sunyi pada 22 Oktober 2017, Padang Beton pada 19 November 2017, Tarian Buyung pada 26 November 2017, Yang Menghancurkan Patung-Patung di Kota Kami pada 29 September 2018, Segenggam Tanah Air pada 29 Juli 2018, Perempuan Pengembara yang menunggangi seekor lembu pada 29 September 2018. Warung Yu Supi pada 26 Desember 2018. Novel hasil karyanya antara lain Turning Seventeen pada Mei 2015, Cinta yang Bodoh harus di Akhiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang citra perempuan berdasarkan aspek sosial dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* edisi 2018. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah citra perempuan pada tokoh novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad dari awal sampai akhir;
2. Menentukan data tertulis yang akan dipakai untuk analisis dalam penelitian;
3. Memindahkan data tertulis ke dalam catatan data;
4. Mengumpulkan sumber data pustaka dan data dari sumber lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra wanita dalam aspek sosial ditandai dengan interaksinya yang melibatkan orang lain dan bertujuan ke luar dirinya. Citra sosial wanita sangat berhubungan dengan status dan perannya dalam suatu ranah. Citra Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial baik yang bersifat material dan non material (Sugihastuti, 2000: 131).

### Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Masyarakat

#### *Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Masyarakat Pada Tokoh Suntini*

Citra perempuan berdasarkan aspek masyarakat pada tokoh Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Di Pandang Sebelah Mata

Suntini harus menerima bahwa ia sekarang adalah seorang tahanan. Meskipun ia adalah seorang tahanan namun ia tidak pernah mengetahui sejatinya kesalahan apa yang telah ia lakukan. Hal ini menjadikannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Namun sampai saat ini aku tak pernah paham, kejahatan Emak itu seperti apa. Para tetangga senantiasa menggunjingnya, mengolok-olok nasib Emak yang begitu jelek tak kepalang tanggung. Bahkan banyak dari mereka yang membencinya lantaran Emak yang berarti mengoleskan aib di sekujur wajah dusun kami.” (Ahmad, 2018: 109).

Berdasarkan kutipan di atas, Suntini selalu menjadi bahan pembicaraan para warga, hal tersebut terlihat dalam tuturan “Para tetangga senantiasa menggunjingnya, mengolok-olok nasib Emak yang begitu jelek tak kepalang tanggung.” Dalam tuturan tersebut Suntini masih menjadi bahan olok-olok pada warga lantaran nasibnya yang sekarang entah bagaimana kepastiannya. Ia masih di pandang sebelah mata oleh para tetangga karena Suntini dianggap telah mengoleskan aib di sekujur wajah dusunnya.

2. Suka Menolong

Dalam kehidupannya yang menjadi seorang janda, Suntini harus berjuang dengan keras untuk menghidupi anaknya. Dia rela melakukan apapun demi anaknya. Tetapi dia juga tidak lupa untuk selalu menngasihi dan menolong terhadap orang lain. Pada suatu hari, Suntini bertemu dengan Dyah yang merupakan teman masa kecil Suntini ketika mereka masih belajar menari bersama disebuah sanggar tari milik Pak Ngabdi Budoyo saat Bapak Suntini masih bekerja di sanggar tersebut. Awal pertemuannya itu, Dyah meminta tolong Suntini untuk mengajar menari anak-anak kurang mampu menari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Jadi, Ni... seperti yang kubilang tadi. Aku perlu bantuanmu untuk mengajar menari anak-anak Taman Melati di pinggir kota.”

“Mengajar menari tanyaku sambil mengambilkan sisa telur pesanan Dyah.”

“Baik. Aku mau mengajar menari. Kapan bisa dimulai? Dengan mantap aku menerima tawaran Dyah.” (Ahmad, 2018: 212).

Dari kutipan di atas, setelah melakukan perdebatan dengan dirinya akhirnya Suntini mau untuk membantu Dyah dalam mengajar anak-anak tersebut, tanpa harus melupakan tugasnya sebagai ibu sekaligus ayah bagi Sumirah. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan “Baik. Aku mau mengajar menari. Kapan bisa dimulai? Dengan mantap aku menerima tawaran Dyah.” Semua itu Suntini lakukan semata-mata karena demi berjuang untuk Sumirah. Dia tidak mau sampai kelak anaknya tidak dapat ia penuhi kehidupannya dan kasih sayang yang hanya di dapatkan hanya dari ibunya. Karena memang sungguh berat perjuangan orang tua untuk anaknya namun itu semua mampu mereka lakukan dengan senang hati untuk kebahagiaan anaknya.

### 3. Tertindas

Nasib memang tidak ada yang tahu. Kehidupan yang selama ini ia anggap adem ayem meskipun dia hanya seorang diri mengurus anak dan emaknya tetapi kali ini berubah total. Kenyataan pahit harus ia alami tanpa ia sendiri tahu apa yang telah ia perbuat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Malam kelam itu aku kehilangan sebagian dari diriku. Aku dipaksa mengakui hal yang tak pernah aku lakukan.”

“Tapi ujian ini belum cukup bagiku. Aku benar-benar merasa hancur, dipecundangi saat anakku diambil dari pelukanku.” (Ahmad, 2018: 256).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Suntini tertindas, hal tersebut terlihat dalam tuturan “Tapi ujian ini belum cukup bagiku. Aku benar-benar merasa hancur, dipecundangi saat anakku diambil dari pelukanku.” Dalam tuturan tersebut terlihat bagaimana Suntini terus menerus di paksa untuk mengakui ini itu yang tidak pernah ia lakukan. Selain itu ia juga harus dipisahkan dengan anak semata wayangnya.

### 4. Menjunjung Adat Istiadat

Dalam masyarakat, adat istiadat yang sudah melekat dalam paradigma masyarakat selama ini memang sangat dipatuhi oleh masyarakatnya. Hal tersebut juga berlaku bagi Suntini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Bagiku hubunganku dengan Harsono tidak bisa terjalin. Pertalian hubungan khusus antara kami berdua tak bisa diikat dengan simpul yang bernama asmara.”

“Aku lebih tua sepuluh tahun ketimbang dirinya, tapi Harsono tampaknya tak tak terganggu meski nyatanya dia pantas menjadi adikku. Bukan hanya masalah usia, statusku yang sudah menjadi janda sedangkan dia seorang perjaka membuat hubungan kami terlihat begitu ganjil. Banyak hal yang aku khawatirkan selama menjalin hubungan secara diam-diam.” (Ahmad, 2018: 242).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa dalam hubungan yang terjalin antara Sunitini dan Harsono tidak diperbolehkan. Hal tersebut terlihat dalam tuturan “Bagiku hubunganku dengan Harsono tidak bisa terjalin. Pertalian hubungan khusus antara kami berdua tak bisa diikat dengan simpul yang bernama asmara.” Dalam tuturan tersebut dijelaskan bahwa hubungan antara perjaka dan janda

merupakan hal yang tabu. Dalam masyarakat hubungan tersebut masih jarang terjadi dalam lingkungannya pada masa itu.

### ***Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Masyarakat Pada Tokoh Sunyi***

Citra perempuan berdasarkan aspek masyarakat pada tokoh Sunyi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **1. Mendapatkan Pelecehan**

Sunyi menyukai Ram, dia teman kampus Sunyi. Mereka selalu terlihat bersama-sama, tak jarang juga Ram datang ke kosan Sunyi untuk menjemputnya. Hubungan yang baik-baik saja itu tiba-tiba menjadi sebuah hal yang tidak wajar setelah Ram mengetahui siapa orang tua Sunyi sebenarnya. Sunyi yang merupakan anak seorang pelacur. Sunyi merasa bahwa dirinya seperti tidak pantas untuk mempunyai harga diri sehingga Ram berusaha untuk melecehkan Sunyi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Kenapa kamu menolak berhubungan denganku?”

“Karena aku punya harga diri.”

“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (SDDS: 65)

“Apa susahny tidur denganku sekarang. Kita suka sama suka berhubungan badan untuk sepasangan kekasih hal yang biasa, bukan? Kalau kamu hamil, mudah saja, kita tinggal menikah. Atau kalau tidak siap untuk berumah tangga, ya, tinggal gugurkan saja.” (Ahmad, 2018:65).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perbedaan sosial itu memang nyata adanya. Mereka hanya melihat hanya dari sisi pandangan mereka saja tanpa mencari tahu kebenarannya. Karena pekerjaan sang ibu yang menjadi pelacur Sunyi harus menerima kepahitan dalam hidupnya. Ia mendapatkan perlakuan yang tidak pantasnya ia dapatkan. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Ram orang yang ia sukai bahkan ikut merendahkan dirinya. Meskipun ia anak seorang pelacur tetapi bukan berarti orang-orang bisa merendahkan bahkan melecehkan dirinya. Meskipun begitu tetapi Sunyi mampu memberontak dari perlakuan Ram.

### ***Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Masyarakat Pada Tokoh Sumirah***

Citra perempuan berdasarkan aspek masyarakat pada tokoh Sumirah dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **1. Dipandang Sebelah Mata**

Kehidupannya sebagai seorang pelacur memang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka selalu menganggap bahwa derajat mereka itu berbeda. Seorang pelacur tidak seharusnya untuk tinggal dilingkungan masyarakat yang dianggap mempunyai derajat yang tinggi itu. Tapi pada kenyataannya mereka yang mempunyai derajat tinggi itu tidak berbeda dengan seorang pelacur, namun hati seorang pelacur kenyataannya lebih baik dari pada mereka yang mempunyai derajat tinggi tersebut. hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka memiliki derajat yang lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seseorang hanya lantaran

pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Menuduh bahwa aku mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa diatas tanah tempat mereka mencari rezeki. Lalu bukankan yang mereka lakukan kepadaku itu juga hal yang keji dan amoral?." (Ahmad, 2018: 93).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Sumirah memang mendapatkan perlakuan yang kurang pantas oleh tetangga, hal tersebut terlihat pada tuturan "Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka memiliki derajat yang lebih baik?" Dia selalu dipandang sebelah mata. Mereka terlalu anarkis untuk menghakimi Sumirah. Mereka bahkan mengatakan bahwa Sumirah telah menebar dosa di atas tanah tempat mereka mencari rezeki.

## 2. Tertindas

Sumirah sudah melewati masa-masa kelam kehidupannya sejak kecil. Sejak kecil pula dia harus sudah banting tulang bersama Mbah wedoknya untuk kehidupan mereka. Penderitaan yang ia alami terus menghampirinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Lihat, San! Sesuai dengan perkataanku kan? Bening, mulus, cantik, dan gres!"

"Brengsek! Itu terlalu murah. Badan semulus ini dibeli lima ratus ribu! *Ngimpi!*"

"Umurnya boleh cukup tua, tapi lihat dong tampangnya. Masih mirip gadis belasan tahun. Awet muda!" (Ahmad, 2018: 146-147).

Pada kutipan di atas Sumirah mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari Jatmoko sang kekasih. Jatmoko rela menjual tubuh Sumirah kepada Susan untuk dijadikan pelcur. Setelah dia di jual kepada Susan untuk dijadikan pelacur. Ia harus mengalami hal pahit kembali.

"Bonet membeli Mi dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim Mi. Bonet menawarkan dua pilihan. Pertama, Mi menggugurkanmu dan bekerja tanpa utang kepadanya. Kedua, Mi boleh memilikimu seutuhnya, tetapi Mi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmu. Mi menunduk, air matanya mdemi untuk mengalir jatuh ke atas meja." (Ahmad, 2018: 73).

Pada kutipan di atas terlihat tuturan Sumirah terhadap Sunyi "Mi boleh memilikimu sutuhnya, tetapi Mi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmu." Dalam tuturan tersebut jelas terlihat bagaimana tertindasnya Sumirah. Ia harus rela mejadi pelacur selama 25 tahun untuk menjaga agar Sunyi tidak digugurkan dalam waktu itu. Tak hanya Bonet yang membuatnya menderita, tetapi para warga juga turut membuatnya menderita. Selain itu, Sumirah juga harus menerima bahwa ia selama ini hanya di jadikan sebagai alat untuk penambah kekayaannya saja.

## **Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Keluarga Pada Novel Sunyi Di Dada Sumirah**

Wanita sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan. Banyak pekerjaan rumah tangga

yang dianggap sebagai tetek bengkek, menjadi tanggung jawab wanita (Sugihastuti, 2000: 131).

### ***Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Keluarga Pada Tokoh Suntini***

Citra perempuan berdasarkan aspek keluarga pada tokoh Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **1. Pekerja Keras**

Dilihat dalam peranan keluarga, Suntini adalah perempuan yang tangguh, seorang pekerja keras, tidak mudah putus asa. Dia rela bekerja apa saja demi anak semata wayangnya Sumirah. Setelah kepergian sang suami yang terseret banjir, Sumirah harus berjuang seorang diri untuk membesarkan anaknya, tetapi di sisi lain dia juga tidak ingin menelantarkan anaknya karena dia sibuk dengan pekerjaannya, bagaimanapun Sumirah harus tetap terurus tanpa kurang dari perhatian dan kasih sayangnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku berpikir keras. Mengajar menari tentu akan menyita waktuku cukup banyak. Banyak hal yang harus aku kerjakan. Sumirah membutuhkan perhatianku sebagai ibunya, mengasinkan telur bebek dan berkeliling menjualnya. Belum lagi pekerjaan rumah yang harus aku selesaikan setiap hari, bisakah aku menyisakan waktu untuk mengajar anak-anak kecil itu menari?” (Ahmad, 2018: 209).

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana perjuangan Suntini untuk sang anak Sumirah. Hal tersebut terlihat dalam tuturan “Sumirah membutuhkan perhatianku sebagai ibunya, mengasinkan telur bebek dan berkeliling menjualnya. Belum lagi pekerjaan rumah yang harus aku selesaikan setiap hari, bisakah aku menyisakan waktu untuk mengajar anak-anak kecil itu menari?” dalam tuturan tersebut terlihat bahwa Suntini merupakan sosok pekerja keras, ia rela bekerja apa saja demi sang anak. Suntini harus bekerja keras untuk kehidupannya bersama Sumirah. Mulai dari mengajar menari hingga mengasinkan telur bebek dan menjualnya, belum lagi kegiatannya sebagai ibu rumah tangga. Hal lain terlihat dalam kutipan berikut.

#### **2. Ibu yang Penuh Kasih Sayang**

Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya memanglah sungguh luar biasa. Mereka rela melakukan apapun meskipun nyawa sebagai bayarannya demi sang anak. Selepas kepulangannya dari berjualan Suntini tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu. Dia harus mengurus anak semata wayangnya. Seperti tidak mempunyai rasa lelah setelah pulang dari menjual telur asin Suntini langsung mengurus anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Tadi jualannya masih banyak, Mbok. Ini tadi baru habis setelah keliling ke rumah-rumah. Biar Mirah aku yang mandikan.”

“Ayo mandi, Rah! Ini dibelikan emakmu klepon, lho!” (Ahmad, 2018: 215).

Sebagai orang tua, tugas Suntini yaitu memberitahukan tentang kebaikan terhadap anaknya. Dia selalu mengajarkan hal yang baik kepada anaknya, agar kelak dia menjadi anak yang berguna. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau jadi perawan itu harus bersih, tidak boleh jorok. Nanti tidak dapat perjaka kalau jorok begitu!”



“Lha, iya! Makanya harus selalu bersih kalau jadi perawan, tidak boleh joroknanti perjaka-perjaka itu malas *nemplek* kamu! Ini juga jangan main di lumpur dan *letong*, di sana banyak *laler* yang bawa penyakit.” (Ahmad, 2018: 217).

Pada kutipan terlihat bahwa Suntini adalah sosok yang penuh kasih sayang. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Lha, iya! Makanya harus selalu bersih kalau jadi perawan, tidak boleh jorok nanti perjaka-perjaka itu malas *nemplek* kamu! Ini juga jangan main di lumpur dan *letong*, di sana banyak *laler* yang bawa penyakit.” Dalam kutipan diatas terlihat bahwa Suntini dengan penuh kasih sayang menasehati Sumirah.

### ***Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Keluarga Pada Tokoh Sumirah***

Citra perempuan berdasarkan aspek keluarga pada tokoh Sumirah dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **1. Pantang Menyerah**

Setelah hidup sebatang kara sejak meninggalnya Mbah wedok dan perginya sang Emak, Sumirah harus berjuang sendirian untuk kelangsungan kehidupannya. Dia harus bekerja mencari kehidupan sampai di luar dusun. Dia selalu mencari kabar tentang keberadaan sang Emak yang tanpa kabar sampai saat ini. Dia tidak tahu masih hidup atau tidak. Tetapi dia selalu berusaha untuk mencari tahu tentang kabarnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Sepeninggal Mbah Wedok aku mencari kehidupan lain diluar dusun. Menunggu kepulangan Emak masih aku jalani, meski terkadang rasa lelah tetap mendera tatkala mengingat ketidakjelasan nasib Emak. Beberapa kali aku mencoba bertanya ke kantor kelurahan, apakah mereka mendapat kabar tentang emak.” (Ahmad, 2018: 136).

Dari kutipan di atas, Sumirah adalah sosok yang pantang menyerah, dia selalu yakin bahwa Emaknya masih hidup. Dia yakin juga bahwa Emaknya adalah orang baik bukan orang jahat seperti yang orang-orang nilai untuk Emaknya. Dia selalu menunggu kepulangan Emaknya meskipun tidak kunjung pulang tetapi dia yakin bahwa Emaknya masih hidup. Selain itu, dia juga harus berjuang sendirian untuk menghidupi kehidupannya.

#### **2. Menyayangi anaknya**

Pekerjaan apapun itu yang orang tua kita lakukan baik itu halal atau haram semata-mata untuk penyambung kehidupan dan semua demi anak. Orang tua rela melakukan apapun demi kehidupan sang anak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya.”

“Aku tidak mau. Anak ini akan aku besarkan.” Aku menggeleng mantap.

“Sekeras apapun Susan ingin melunturkan janin dalam kandunganku, sekuat tenaga pula aku mempertahankannya. Segala ancaman dari perempuan yang mirip wadam itu tak melunturkan semangatku untuk merawat calon jabang bayiku.” (Ahmad, 2018: 165-166).

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun Sumirah belum melahirkan anaknya, namun ia begitu sangat menyayangi calon anaknya. Ia tidak akan

membiarkan calon anaknya harus di gugurkan. Ia akan tetap menjaganya hingga kelak ia lahir. Hal tersebut terlihat dalam tuturan “Sekeras apapun Susan ingin melunturkan janin dalam kandunganku, sekuat tenaga pula aku mempertahankannya. Segala ancaman dari perempuan yang mirip wadam itu tak melunturkan semangatku untuk merawat calon jabang bayiku.” Ketika anaknya lahir, ia benar-benar menyayangi anaknya.

### ***Citra Perempuan Berdasarkan Aspek Keluarga Pada Tokoh Sunyi***

Citra perempuan berdasarkan aspek keluarga pada tokoh Sunyi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **1. Anak yang Berbakti**

Sebagai seorang anak, Sunyi merupakan anak yang keras, teguh dengan pendiriannya, tetapi disisi lain Sunyi selalu berjuang untuk membebaskan sang ibu dari jerat Bonet yang telah menjerumuskan kehidupan Sumirah dalam dunia kelim. Sunyi selalu berusaha agar mereka bisa segera keluar dari kehidupannya yang sekarang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku bisa saja membantu Om Bonggo memiliki Mi sutuhnya. Menjadi satu-satunya pria di hidupnya.”

“Ya, ada syarat yang harus Om penuhi. Hanya dua syarat, tidak banyak!”

“Syarat pertama, Om harus membebaskan perjanjian konyol Mi dengan “Bonet. Bonet memiliki surat kontrak yang tidak masuk akal. Surat kontrak yang ditandatangani Mi lebih dari 20 tahun yang lalu. Karena surat kontrak itu Mi terjat di dunia prostitusi sampai sekarang. Bonet mengharuskan Mi bekerja kepadanya selama 25 tahun lamanya. Konyol bukan?” (Ahmad, 2018: 268).

Sunyi ingin membebaskan sang ibu dari dunia prostitusi dengan meminta bantuan Bonggo tanpa berarti menjual sang ibu kepadanya. Hal tersebut terlihat dalam tuturan “Om harus membebaskan perjanjian konyol Mi dengan “Bonet. Bonet memiliki surat kontrak yang tidak masuk akal. Surat kontrak yang ditandatangani Mi lebih dari 20 tahun yang lalu. Karena surat kontrak itu Mi terjat di dunia prostitusi sampai sekarang.” Dalam tuturan tersebut Sunyi rela melakukan segala cara untuk segera membebaskan sang ibu dari jerat Bonet. Sunyi meminta pertolongan Bonggo karena hanya dialah yang bisa membantu Sunyi dan sang Ibu keluar dari ini semua. Namun hal itu tidak semudah yang Sunyi dan Bonggo bayangkan, semuanya butuh perjuangan agar mereka terbebas. Syarat yang diajukan Sunyi kepada Bonggo tidak hanya itu, dia masih memiliki satu syarat lagi yang dianggap sebagai penentu untuk kebebasan dan kebahagiaan hidupnya dan sang Ibu. Syarat tersebut tidak.

## **SIMPULAN**

Citra wanita dalam aspek sosial ditemukan dalam tiga tokoh wanita dalam novel, yaitu Suntini, Sumirah, dan Sunyi. Ketiga tokoh tersebut memiliki peran sosial yang berbeda satu sama lain. Pengamatan terhadap ketiga tokoh ini membuat pembagian lagi terhadap citra sosial wanita, yaitu citra sosial wanita dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Citra sosial wanita dalam keluarga yang berupa peran wanita dalam keluarga terbagi menjadi dua peran, berdasarkan penelitian yang dilakukan. Peran sosial dalam keluarga ditemukan dalam novel adalah peran wanita sebagai ibu dan peran ganda wanita dalam berperan sebagai ayah dan ibu. Aspek keluarga tokoh Suntini digambarkan sebagai tokoh pekerja keras dan ibu yang penuh kasih sayang. Lalu tokoh Sunyi digambarkan sebagai tokoh anak yang berbakti, sedangkan tokoh Sumirah digambarkan sebagai tokoh pantang menyerah dan ibu yang penuh kasih sayang.

Citra sosial wanita dalam masyarakat banyak digambarkan dalam tokoh Suntini. Pada aspek masyarakat, tokoh Suntini digambarkan sebagai tokoh yang di pandang sebelah mata, suka menolong, tertindas, dan menjunjung adat istiadat. Lalu tokoh Sunyi digambarkan sebagai tokoh yang mendapatkan pelecehan. Sedangkan tokoh Sumirah digambarkan sebagai tokoh yang di pandang sebelah mata. Peran sosial dalam masyarakat tersebut digambarkan bahwa Suntini banyak mendapatkan ketidakadilan dalam hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2018). *Sunyi di dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Darwis, I. (2018). *Citra perempuan dalam iklan sabun media elektronik (Kajian feminisme)*. Universitas Negeri Makasar.
- Diana, J. (2018). Citra sosial perempuan dalam cerpen kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78-96.
- Febriyani, R. (2017). *Citra perempuan dalam novel gadis pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Negeri Jakarta.
- Mbulu. (2018). *Citra perempuan dalam novel suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ruthven, D. M. (1984). *Principle of adsorption and adsorption process*. John Wiley dan Sons: New York
- Sugihastuti. (2002). *Wanita di mata wanita: Perspektif sajak-sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.